

Tipologi Makam Kuno Kedatukan Urung Sapuluh Dua Belas Kuta di Hamparan Perak

Fira Safrida

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: syafridafira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dalam konteks penelitian arkeologi, makam adalah salah satu dari beberapa tujuan, makam di Indonesia harus diakui. makam memiliki beragam bentuk dan keragaman yang beragam tergantung pada bentuk dan ragamnya. Menurut Takari (2012), lokasi Hamparan Perak pertama kali digunakan sebagai basis kerajaan Haru (abad ke-12), dengan kerajaan Haru adalah keturunan dari Malaka (Ming, 1368-1643). Hamparan Perak adalah deli dengan banyak toko, masjid, dan tempat ibadah lainnya. Kedatukan Hamparan Perak dicirikan oleh kedatukan dua belas kuta, yang masing-masing merupakan koa atau perkampungan terpisah yang terintegrasi ke dalam sistem kerajaan kecil yang terpisah. Salah satu tempat paling menarik di Hamparan Perak adalah kompleks makam kuno. Tempat ini memiliki sejarah lebih dari 10900 tahun dan merupakan yang paling terkenal di kawasan. Hamparan Perak terletak di sebelah barat kota Medan Deli Serdang, dan dibatasi oleh Medan Marelan dan Belawan dengan sistem koordinat 3,63-3,76 C lintang utara 98,50-98,61 bujur timur luas wilayah 2,3015 km. Sisa -Sisa artefak atapun fisik kerajaan masih dapat ditemukan hingga sekarang seperti bangunan istana kerajaan yang masih berdiri kokoh, masjid, dan kompleks makam kuno inilah mengapa Hamparan Perak memiliki nilai sejarah salah satu contoh bangunan fisik makam adalah jirat, nisan, dan gunung serta struktur makam secara keseluruhan. Nisan dan jirat adalah salah satu dari beberapa kesatuan yang berguna untuk menjembatani tanda pusara yang terpisah. Untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan menggunakan riset pengolahan data penelitian

Kata Kunci: Makam Kuno, Typology, Hamparan Perak

Abstract

This study aims to describe in the context of archaeological research, graves are one of several purposes, graves in Indonesia must be recognized. tombs have a variety of shapes and varieties that vary depending on the shape and variety. According to Takari (2012), the location of the Silver Expanse was first used as the base for the Haru kingdom (12th century), with the Haru kingdom descending from Malacca (Ming, 1368-1643). The Silver Expanse is a deli with many shops, a mosque and other places of worship. Kedatukan Hamparan Perak is characterized by twelve kuta datukan, each of which is a separate koa or settlement integrated into a separate small kingdom system. One of the most interesting places on the Silver Expanse is the complex of ancient tombs. This place has a history of more than 10900 years and is the most famous in the area. Expanse of Perak is located west of the city of Medan Deli Serdang, and is bounded by Medan Marelan and Belawan with a coordinate system of 3.63-3.76 C north latitude 98.50-98.61 east longitude with an area of 2.3015 km. Royal artifacts or physical remains can still be found today, such as the royal palace buildings that are still standing strong, mosques, and the ancient tomb complex. This is why Hamparan Perak has historical value. The tombstone and the tomb are one of several entities that serve to bridge the separate tomb markers. To get the information they need by using research data management research

Keywords: Ancient Tombs, Typology, Silver Expanse

Pendahuluan

Bagi masyarakat Melayu Deli, masyarakat Melayu Sumatera Utara, dunia Melayu, suku bangsa Sumatera Utara, Indonesia, dan tentu saja seluruh dunia, istilah "Deli" tentu memiliki makna yang berbeda-beda. Frasa ini menggambarkan gagasan tentang kerajaan atau kesultanan di Sumatera Utara serta sisa artefak berupa makam kesultanan yang ditemukan di wilayah pedesaan Hamparan, Perak. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa pesisir timur Sumatera Utara masa kini dulunya merupakan tempat berdirinya Kerajaan Aru atau Haru. Nama kerajaan ini disebutkan dalam sebuah naskah Jawa (yang dikenal sebagai Sumpah Palapa) dalam Kitab Pararaton (1336). Selain itu, istilah "Deli" juga merujuk pada makna budayanya di kalangan masyarakat Melayu Pantai Timur Sumatera Utara, yang mencakup sejumlah kesultanan yang pernah mengalami masa keemasan yang gemilang sebelum kekuasaan mereka merosot, terutama setelah terjadinya revolusi sosial. Kesultanan Deli berdiri sebagian berdasarkan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Di bawah pimpinan Panglima Gocah Pahlawana dari Kerajaan Haru, yang menjadi kekuatan politik yang cukup disegani pada abad ke-13, kedatukan ini didirikan sebagai batu penjurus Kesultanan Deli pada tahun 1632. Menurut Sulalatus Salatin Haru, kerajaan ini setara dengan Melaka dan Pasai dalam hal kebesaran. Peninggalan arkeologi Kerajaan Haru telah ditemukan di Kota Cina dan Kota Rantangan, yang memberikan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur rasa identitas budaya yang memadai. (Mangkudimedja, R.M, 1979).

Dahulu di Sumatera Timur pernah berdiri sebuah kerajaan atau kesultanan. Kerajaan Aru yang bertahan hingga abad ke-13 Masehi diwakili oleh kesultanan yang ada saat ini. Sejarah dan peradaban Kesultanan Deli merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari permasalahan sosial budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Dunia Melayu, dan juga Dunia Islam. Islam masuk ke wilayah Melayu secara bertahap, tenang, dengan ajaran yang santun, dan bebas dari tekanan. Para ahli sejarah dan budaya memperkirakan bahwa Islam masuk ke semenanjung Melayu sekitar abad ke-7 Masehi, tetapi baru pada abad ke-13 Islam diterima secara luas dan berkembang secara signifikan. Setelah itu, negeri Melayu memperoleh kemerdekaan pada awal dan paruh kedua abad ke-20, dan Islam terus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya politik dan otoritas masyarakat Melayu, menggusur raja-raja Hindu-Buddha pada abad-abad sebelumnya.

Di Pantai Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang yang berada di wilayah bekas Kerajaan Aru pada periode sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi wilayah sengketa antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri pada abad ke-16. Kerajaan ini semakin dikenal dengan nama Kerajaan Deli setelah tahun 1612. Kemudian, pada tahun 1720, Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli. Kesultanan Sumatera Timur, atau yang sekarang dikenal sebagai pesisir timur Sumatera Utara, merupakan kesultanan yang muncul dari Kerajaan Haru, yang bertahan hingga abad ke-13. Kerajaan Haru memiliki hubungan sosial-historis dengan beberapa kerajaan di seluruh nusantara, termasuk Majapahit, Pagaruyung, Jambi, Melaka, Samudera, dan Lamri (Lamuri). Haru digambarkan sebagai kerajaan yang setara dengan Melaka dan Pasai dalam Sulalatus Salatin. Di Kota Cina dan Kota Rantang, sisa-sisa arkeologis yang terkait dengan Kerajaan Haru telah ditemukan.

Orang Karo menyebut Aru sebagai Haru yang berasal dari kata Karo. Jadi, orang Aru adalah orang Karo yang didirikan oleh marga Kembaren (Kembaren,, 1927). Menurut beberapa catatan sejarah lainnya, kekuasaan Aru merupakan kekuasaan Melayu yang cukup besar pada masa itu. Setidaknya pada abad ke-13, Islam masuk ke kerajaan Haru. Haru mungkin telah memeluk Islam sebelum Pasai. Mustahil untuk memisahkan peran lembaga Empat Raja, yang mendahului pengaruh Aceh, dari raja Aru. Raja-raja Urung yang ada di pesisir pantai antara lain adalah Urung Sunggal. Urung XII Kuta, Urung Sukapiring dan Urung Senembah yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan dengan Raja-Raja Urung di dataran tinggi (Karo), yaitu Urung Telu Kuru (marga Karo-Karo), Urung XII Kuta (marga Karo-Karo), Urung Sukapiring (marga Karo-Karo) dan Urung VII Kuta (marga Barus). Pada kesempatan berikutnya, Empat Raja ini berperan dalam menentukan calon pengganti Sultan di Deli dan Serdang, dengan menempatkan Datuk Sunggal sebagai Ulun Janji (Perret Daniel,, 2010). Perdagangan internasional melalui Selat Malaka disebabkan oleh

berkembangnya dua kekuatan besar di Asia, yaitu Dinasti Umayyah (660-749 M) di Asia Barat, Dinasti Tang (618-907 M) di Asia Timur, dan Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14 M) (Hasbullah,). Di pesisir timur yang sekarang menjadi Provinsi Sumatera Utara, dahulu terdapat sebuah kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan Haru. Setidaknya pada abad ke-12, Islam masuk ke Kerajaan Haru.

Haru mungkin telah memeluk agama Islam sebelum Pasai. Selama kurun waktu tersebut, nama Deli juga menggantikan Haru atau Aru. Pada tahun 1669, wilayah Haru merdeka dari Aceh dan dikenal sebagai Kesultanan Deli. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kerajaan Aru mulai terbentuk pada akhir abad ketiga belas Masehi. Pada awal abad ke-16 Masehi, pelabuhan-pelabuhan baru di dekat titik timur Sumatera mulai berkembang pesat, dan hal ini menyebabkan kemunduran kerajaan ini. Para pedagang muslim ramai diidentikkan dengan Nusantara dan mukim dengan cara yang tidak biasa dalam konteks pelabuhan kota yang merupakan pusat perdagangan, termasuk budaya dan tradisi masyarakat. Dari bukti-bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam telah hadir di Nusantara tercatat pertengahan abad ke-12 hingga abad ke-16 sejak awal era Islam. (Taufik Abdullah, , 1991). Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan dari sudut pandang arkeologi bahwa unsur-unsur budaya dapat dibuktikan dari sisa-sisa materialnya. Material-material tersebut dapat dikunjungi atau dilihat di lingkungan masyarakat masa kini, yang dikelompokkan sebagai material adalah unsur-unsur kebudayaan Islam yang berupa bangunan-bangunan suci seperti masjid dan makam (Ambary, H.M , 1998).

Nisan adalah salah satu atribut ajaran Islam yang paling penting karena berfungsi sebagai pengingat untuk mereka yang sudah taat. Di Indonesia dikenal dengan sistem "penguburan Islam", yang berarti bahwa jenazah muslim yang telah meninggal harus dimandikan terlebih dahulu sebelum ditutup dengan kain kafan. Setelah jenazah ditutup, langkah selanjutnya adalah "mendoakan jenazah", yang dilanjutkan dengan "menguburkan jenazah di tempat yang telah diarahkan menghadap kiblat." Setelah kafani Jenazah selesai, periode waktu Tanah berikutnya diikuti oleh "tancapkan penanda sebuah kubur (Latifundia, Effie., 2016).

Nisan Arkeologi adalah salah satu dari beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman manusia tentang dunia di sekitarnya dan menyediakan data untuk memahami Islam pada masanya sendiri (Chandra, Dodi. , 2021). Bukti yang dapat memberikan penjelasan terkait unsur budaya, hal ini berdasarkan hasil penelitian, terlihat dari hasil pengamatan terhadap makam. Menurut peneliti, lokasi Hamparan Perak muncul karena adanya perbedaan persepsi mengenai pemahaman tipologi itu sendiri atas dasar objek atau yang diobjektifikasi melalui karakter yang melekat padanya.

Maka, kali pertama digunakan sebagai basis kerajaan Haru (abad ke-12), dengan kerajaan Haru adalah keturunan dari Malaka (Ming, 1368-1643). Hamparan Perak adalah deli dengan banyak toko, masjid, dan tempat ibadah lainnya. Kedudukan Hamparan Perak dicirikan oleh kedudukan dua belas kuta, yang masing-masing merupakan kota atau perkampungan terpisah yang terintegrasi ke dalam sistem kerajaan kecil yang terpisah. Hamparan Perak berasal dari Sumatera Utara Salah satu tempat paling menarik di Hamparan Perak adalah kompleks makam kuno, Kedudukan Hamparan Perak Di Kabupaten Deli Serdang 1823-1946.

Hamparan Perak merupakan sebuah tempat yang memiliki sejarah lebih dari 10900 tahun dan merupakan yang paling terkenal di kawasan ini. Masyarakat Karo meninggalkan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Penulisnya, Guru Patimpus, menulis lebih dari sekadar sejarah Perak. Namun, ia juga pernah menjabat sebagai Gubernur Medan. Ia tidak dapat memastikan bahwa masyarakat Karo yang menuntut putra raja meninggalkan keluarganya dan mendirikan masyarakat baru agar dapat memperbanyak keturunan adalah entitas yang nyata. Penulis berkesimpulan bahwa Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak didirikan oleh Guru Patimpus yang pindah dari pegunungan ke dataran rendah (Meuraxa, D , 1973).

Penulis tertarik terhadap pentingnya melindungi cagar budaya agar situs makam kuno didesa Hamparan Perak terawat sampai generasi seterusnya. Kedua, Selain itu, penulis melakukan studi jangka menengah yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa negara bagian Hamparan Perak memiliki kerajaan gemilang tunggal selama seluruh kesultanan Hamparan Perak penulis juga memamerkan ketertarikan mempelajari kompleks makam kuno di distrik Hamparan Perak melalui

penggunaan telursuri. Ketiga, corak yang terukir ataupun terpahat pada sebuah nisan kompleks makam kuno tersebut menimbulkan keunikan tersendiri (Sinar, Tengku Lukman. , 1971).

Artefak dan bangunan dari kerajaan Sepuluh Dua Kuta kuno merupakan salah satu peninggalan nyata negara ini yang masih ada hingga saat ini. Menurut literatur, XII Kuta telah menjadi bagian dari wilayah Hamparan Perak saat ini sejak Kerajaan Langkat yang baru, yang berkontribusi pada perkembangan awal Kerajaan Deli dan kota Medan. Kesultanan Deli, yang meliputi kerajaan, masjid, dan kerajaan, meliputi Hamparan Perak. Nama Deli juga menggantikan Haru atau Aru pada awal tahun 1600-an. Wilayah Haru kemudian memperoleh kemerdekaannya dari Aceh pada tahun 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Pada masa Kesultanan Deli, semua ahli sejarah sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi konflik dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 yang menyebabkan pecahnya Deli dan terbentuknya Kesultanan Serdang pada tahun 1723. Suku Karo di Bukit Barisan kemudian mengalami beberapa gelombang migrasi ke daerah Langkat, Deli, dan Serdang pada awal abad ke-17. Selanjutnya, suku Simalungun pindah ke Batubara dan Asahan, yang merupakan daerah budaya Melayu. Pada awal abad ke-17, Urung di daerah Deli dikembalikan menjadi salah satu Kuta Urung XII, sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah (Sinar, Tengku Lukman, 1991). Dalam Islam, makam merupakan wujud yang menekankan pemahaman dan masyarakat umum yang tidak terbatas pada satu benda yang menjalankan fungsi sebagai kubur; dalam arti yang lebih konkret, makam juga memiliki ciri khas yang dapat mengidentifikasi suatu komunitas tertentu. Makam dalam segala bentuknya memberikan informasi tentang komunitas di lokasi tersebut.

Peneliti menemukan bentuk batu nisannya menjadi pertanda makam-makam itu dari komunitas yang mana dalam status sosialnya dapat ditemukan, karena gugusan cungkup-cungkup dan jirat-jirat tersebut dapat dikelompokkan dalam hubungan kekeluargaannya. Identitas tokoh, pola penempatan, motif ornamen, kronologi, serta latar belakang budaya masyarakat pendukungnya pada fase akhir kehidupan dapat terungkap melalui aspek arkeologi makam kuno. Situs arkeologi di Desa Hamparan Perak dan Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Bentuk fisik makam pada umumnya terdiri dari nisan, nisan, dan jirat sebagai bagian dari struktur utama makam. Nisan dan jirat terbuat dari batuan beku dan batu pasir yang berupa susunan blok-blok batu, dan menjadi satu kesatuan utuh yang saling terintegrasi menjadi nisan. Akan tetapi, ada pula makam yang tidak memiliki jirat, dan hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur dan menggambar nisan (Soekmono. , 1973).

Tipologi berasal dari kata typos (bahasa Yunani) yang berarti gambaran, pola, rupa, jenis, tipe, atau ciri dari suatu objek, sedangkan ilmu logika adalah ilmu yang menyelidiki sesuatu. Oleh karena itu, tipologi dapat dianggap sebagai ilmu yang menganalisis pola, gambaran, rupa, jenis, atau ciri dari suatu objek. Tipologi merupakan suatu strategi atau konsep yang bertujuan untuk menggolongkan suatu konstruksi benda berdasarkan keadaan berdasarkan kesan, foto, bentuk, macam, atau karakter pada objek tersebut. Tipologi juga dapat digunakan sebagai teknik definisi atau klasifikasi. Semacam teori adalah pengetahuan, kegiatan penelitian, atau teori yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan suatu objek. Hal ini didasarkan pada variabel relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena; dalam hal ini objeknya adalah objek arsitektural (Lang, Jon, 2005). Dalam konteks ini, tipologi merupakan hasil pengembangan tipologi arsitektur yang didasarkan pada berbagai unsur budaya lokal dan eksternal yang khas pada suatu struktur klasifikasi tertentu, baik yang bersifat fungsional, geometris, maupun sekadar halus. Bahwa di antara jenis-jenis di atas, ada hal-hal yang bersifat unik atau berbeda dengan yang lain dapat digolongkan dan diklasifikasi (Amiuzza, C. , 2006).

Identifikasi figur, pola penempatan, tema ornamen, kronologi, dan latar belakang budaya masyarakat pendukungnya dapat diungkap melalui aspek arkeologi makam kuno. Dengan koordinat 3,63-3,76 °C Lintang Utara, 98,50-98,61 °C Bujur Timur, dan luas wilayah 2,3015 km² (kilometer persegi), tinggalan arkeologi di Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, berada pada ketinggian 0–15 meter di atas permukaan laut. Proses pengukuran yang berbeda-beda penelitian nisan di desa Hamparan Perak bertujuan untuk mengidentifikasi terhadap ciri-ciri bentuk, motif hias yang kemudian dilakukan tipologi,

menghasilkan tipologi akan diketahui bentuknya seperti apa yang paling banyak di gunakan masyarakat desa Hamparan Perak. Selain itu juga untuk menunjukkan kekunouan yang ada pada makam kedatukan urung dilihat pada bentuk nisan karena nisan-nisan ini belum masuk dalam benda cagar budaya, untuk dapat mencapai tersebut maka penulis melakukan riset penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data kepustakaan, dengan cara menelusuri sumber-sumber tertulis tentang penelitian nisan, Kemudian tahap selanjutnya dengan melakukan penelitian data di lapangan dengan cara memfoto islamisasi di daerah Hamparan Perak diungkapkan berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang memadai. Dari pengamatan awal penulis melihat ada ketertarikan antara tipologi dan makam Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti serta menganalisis dengan judul “ Tipologi Makam kuno Kedatukan Urung Sapuluh dua belas kuta di Hamparan Perak”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang objektif dan komprehensif, yang kemudian hasil penelitiannya dapat disajikan secara deskriptif metodis, terperinci, dan komprehensif. Metodologi penelitian kualitatif untuk mengungkapkan memahami untuk mendapatkan wawasan suatu objek penelitian sebagai produser penelitian menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh penulis digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku dan sejarah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) telaah pustaka. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan penulis dengan tujuan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk teks naratif atau alur cerita. Lokasi penelitian ini adalah makam kedatukan urung sapuluh dua kuta di desa Hamparan Perak, kabupaten Deli Serdang, tepatnya di belakang masjid al-Hafiz Hamparan Perak. Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Untuk memverifikasi penerapan metode pengumpulan data, seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi, maka peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Kompleks Makam Kuno Kedatukan Urung

Peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa makam termasuk makam Datuk Tua atau dikenal dengan Datuk Seri Ahmad, Datuk Gombak/ Sri Andristati, Datuk Hafiz Haberham, Ajenulina (istri dari Datuk Tua) dan Azabah Subarti (tidak diketahui dlm catatan sejarah menurut penjelasan informan) yang telah diteliti oleh penulis menggunakan alat bantu seadanya, seperti menggunakan kapur tulis berwarna, meteran, dan kertas. Dalam melakukan riset peneliti memiliki kendala tidak sepenuhnya bisa membaca tulisan aksara berarab latin versi melayu gundul. Berikut ialah hasil beberapa deskriptif penelitian yang dilakukan penulis selama dilapangan:

1. Makam Datuk Seri Ahmad/Datuk Tua

Dalam proses penelitian posisi makam terletak dibelakang makam datuk gombak, bersampingan dengan makam sang istri dan makam Azabah Subarti. Dalam bentuk fisik makam Datuk Seri Ahmad/Datuk Tua memiliki kelengkapan, baik jirat maupun nisan yang masih ditemukan utuh. Tipologi nisan bertipe melayu kuno, memiliki hiasan ornamen bermotif kelopak daun dan bunga teratai. kelopak daun bersusun meninggi sebanyak lima tingkatan, masih berpahatan batu pahatan asli dan tidak ada sentuhan renovasi sama sekali. Dikenal tokoh sebagai pembuka desa di Hamparan Perak. Dalam memudahkan proses penelitian peneliti menggunakan beberapa kapur berwarna untuk mewarnai motif dan juga aksara tulisan agar bisa dibaca. Bentuk umum nisan berbentuk dengan ukuran panjang kedua sisi atas 26 cm, panjang kedua sisi samping 15cm, lebar 13cm, tinggi 66 cm dan tebal 2 cm.

Secara vertical nisan terdiri dari bagian atas dan bagian bawah, bentuk bagian atas lonjong dan puncaknya menonjol keatas berbentuk seperti pinsil. Ukuran yang berbentuk lonjong adalah kedua sisinya atas 26cm, panjang sisi samping 15cm dan panjang sisi bawah 7cm. bentuk bagian bawah adalah berbentuk persegi panjang terdapat tulisan huruf arab

melayu. Hiasan yang terdapat pada nisan tersebut berbentuk kelopak bunga teratai, motif geometris berupa menyerupai kelopak bunga yang belum mekar serta inskripsi huruf arab yang memberitaukan kapan wafatnya. Nisan ini merupakan nisan tipe melayu muda abad 19. Makam Datuk Sri Andristati, memiliki panjang nisan 66 cm, tebal 2 cm, lebar 13 cm, puncak 5 cm, badan 26 cm.

2. Makam Datuk Gombak/ Sri Andristati

Makam Datuk Gombak diletakkan didalam sebuah Kubah, bersama istrinya serta dimakamkan juga bersama Datuk Nambul. Dimakamkan didalam satu kubah. Tipologi Makam ini terlihat lebih modern dibandingkan dengan desain tipologi Makam yang lain dilihat dari tipologi nisannya. kondisi nisan masih terawat dan terjaga oleh pemangku adat serta dibantu oleh peran masyarakat sekitar seperti pengurus masjid, baik remaja masjid maupun marbot masjid. Kondisi Makam Kuno dikawasan Hampan Perak sangatlah memperhatikan, dan sangat perlu diperhatikan serta kepedulian bersama-sama, baik peran masyarakat, peran pemerintahan daerah dan peran pemerintahan pusat supaya situs kawasan Hampan Perak terlindungi dan terawat sampai kegenerasi seterusnya, (wawancara, Khairil 51 tahun). Dalam melakukan riset lapangan peneliti menemukan letak makam Datuk Gombak/Sri Andristati terletak didalam suatu kubah menurut informasi informan makam sang Datuk sangat diistimewakan penempatannya sebagai penanda kepemimpinan yang bersebelahan dengan makam Datuk Nambul dan sang istri. Memiliki ornamant pahatan keramik, berbeda dengan tipologi nisan sebelumnya. Makam datuk Gombak memiliki tipologi nisan keramik kemungkinan menurut penulis pasti ada bagian renovasi. Makam Datuk Gombak memiliki Jirat dengan panjang 118 cm dan lebar sepanjang 34 cm. sedangkan nisan dengan panjang kaki 6 cm, panjang badan 14 cm, ketinggian pucak 22 cm dan keliling 44 cm. makam dengan desain nisan modern.

3. Makam Datuk Hafiz Haberham

Penulis menemukan kecacatan pada tipologi dibuktikan dengan adanya kondisi jirat dan nisan yang telah rusak termakan usia. Dikepala nisan bertulisan aksara melayu yaitu terjemahan takbir ketiga inskripsi berupa potongan ayat iftitah dalam sholat fardhu dan dibagian kakinya bertulisan terjemah takbir keempat merupakan potongan ayat sholat jenazah. Bermotif dedaunan dan sulur-suluran. Bentuk umum nisan berbentuk dengan ukuran panjang kedua sisi atas 12 cm, panjang kedua sisi samping 12 cm, lebar 15 cm, tinggi 53 cm dan tebal 5 cm. secara vertical nisan terdiri dari bagian atas dan bagian bawah, bentuk bagian atas lonjong dan puncaknya menonjol keatas berbentuk seperti cermin. Ukuran yang berbentuk lonjong adalah kedua sisinya atas 12 cm, panjang sisi 12 samping 12 cm dan panjang sisi bawah 12 cm. bentuk bagian bawah adalah berbentuk persegi panjang terdapat tulisan huruf arab melayu. Hiasan yang terdapat pada nisan tersebut berbentuk berbingkai akar memiliki dua daun telinga, motif geometris berupa bentuk akar daun merambat serta inskripsi huruf arab yang memberitaukan kapan wafatnya. Nisan ini merupakan nisan tipe melayu muda abad 19.

4. Ajenulina (istri dari Datuk Tua)

Penulis menemukan kecacatan pada tipologi dengan bentuk jirat yang tidak ada ditemukan, sedangkan nisannya masih tertanam kokoh. Jirat diperkirakan sudah rusak termakan usia. Bagian puncak nisan bermotif selur dan bagian panel kepalanya menyerupai bentuk oval memiliki tipe melayu farmasi. Pada bagian kaki berbentuk prisma segilima dan memiliki daun telinga melebar yang menandakan nisan yang dimakamkan ialah perempuan. Bentuk umum nisan berbentuk dengan ukuran panjang kedua sisi atas 16 cm, panjang kedua sisi samping 16 cm, lebar 19 cm, tinggi 44 cm, puncak 3 cm dan tebal 5 cm. secara vertical nisan terdiri dari bagian atas dan bagian bawah, bentuk bagian atas lonjong dan puncaknya menonjol keatas berbentuk seperti cermin. Ukuran yang berbentuk

melengkung menyerupai daun telinga adalah kedua sisinya atas 16 cm, panjang sisi samping cm dan panjang sisi bawah cm. bentuk bagian bawah adalah berbentuk lengkungan terdapat tulisan huruf arab melayu. Hiasan yang terdapat pada nisan tersebut berbentuk berbingkai akar memiliki dua daun telinga, motif geometris berupa bentuk akar daun merambat serta inskripsi huruf arab yang memberitaukan kapan wafatnya. Nisan ini merupakan nisan tipe melayu muda abad.

5. Azabah Subarti (tidak diketahui dlm cacatan sejarah menurut penjelasan informan)

Penulis menemukan kecacatan pada tipologi dengan bentuk nisan bermotif sulur, melengkung, dengan letak penempatan makam bersebelahan dengan makam datuk Tua dan datuk Nambul. Menurut informasi dari informan sang juru kunci makam bahwa Azabah adalahh istri sang datuk Tua. Memiliki motif pahatan berbentuk bunga pada dasar badan, sedangkan bagian sisi kanan dan kiri memiliki tipologi lengkungan menyerupai telinga melebar bermotif selur dedaunan. Pda makam ini penulis tidak menemukan jirat, jirat kemungkinan diperkirakan sudah rusak termakan oleh usia, sehingga hanya menyisakan nisan yang masih ututh tertanam. Tipologi bentuk nisan melebar yang menandakan nisan yang dimakamkan ialah perempuan.

B. Komponen Nisan

1. Jirat (Kijjing). Kijjing di Jawa disebut juga njaratan atau njratan, dalam Bahasa Indonesia kajian ilmiah ia biasa disebut jirat, sebutan kijjing dan jirat mencakup isyarat pada sebuah benda penanda kuburan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jirat adalah sejenis batu kubur. Jirat atau kijjing adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu siasat yang dikembangkan oleh seseorang berdasarkan suatu bentuk, seperti tumpukan balok kayu atau papan batu yang telah ditata dan dihias, bentuk jirat tergantung pada status sosial seseorang yang dikuburkan. Peneliti menyimpulkan bahwa pengertian jirat (kijjing) merupakan sebagai monumental bangunan, makam dengan kelengkapan nisan dan jirat menjadi ranah perwujudan alam pikiran yang diungkapkan kedalam lambing-lambang tertentu, jirat biasanya berbentuk bangunan. Jirat yaitu bagian dasar makam yang berbentuk persegi panjang, biasanya terbuat dari batu, bata dan kayu.
2. Cungkup. Cungkup adalah nama makam ini sebagai bagian dari makam. Banyak orang yang terbunuh selama makam-makam raja dan waliyuulah di Nusantara. Cungkup, yaitu bangunan yang terdapat di atas nisan yang berfungsi sebagai pelindung makam. Pada cungkup biasanya terdapat hiasan baik di bagian dalam maupun bagian luar. Bentuk cungkup pun bervariasi, ada yang berbentuk kubus dan kubah dengan atap yang bersusun (Zubair, Muhammad, 2011) Menurut Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid III, Secara umum kubah makam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan atap. yang tidak dapat dibedakan dari bahan badannya, seperti pintu, jendela, atau ventilasi. Bentuk atap kubah dapat berupa atap tumpang, kubah, atau pelana. Pengukuran pada kubah dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran keseluruhan bangunan kubah dan elemen-elemen bangunannya yang tidak pasti (Zubair, Muhammad, 2011). Cungkup merupakan bangunan yang didirikan di atas makam. Fungsi utama cungkup adalah melindungi makam. Cungkup banyak ditemukan pada makammakam para raja dan waliyullah di nusantara. Keberadaan cungkup di Indonesia tidak terlepas dari dampak penyebaran agama Islam di Indonesia Bentuk cungkup berbeda beda seperti bentuk kubah, kubus, atap susun, atau lainnya sesuai dengan adat kebiasaan setempat adalah contoh jenis makam yang digunakan dalam pembangunan pelindung makam.
3. Nisan. Proses pengukuran yang berbeda-beda penelitian nisan di desa Hampan Perak, bertujuan untuk mengidentifikasi terhadap ciri ciri bentuk, motif hias serta seni ornament menarik yang terukir. dengan melakukan tipologi maka akan menghasilkan bentuk seperti

apa yang paling banyak digunakan didesa Hampan Perak. Penulis menyimpulkan bahwa batu nisan sebagai bagian dari bangunan makam, secara arsitektur terdiri dari beberapa elemen pelengkap, yaitu jirat, batu nisan, dan kubah. Batu nisan umumnya terbuat dari kayu, logam, dan batu. Yang merupakan bagian suatu obyek diberikan hiasan atau ornamen. Nisan/Maesans merupakan tanda yang diletakkan dibagian kepala dan kaki mayyit atau seseorang yang dimakamkan sebagai penanda keberadaan agar mudah dikenali.

C. Ragam Hias dan Ornamen pada Tipologi Makam

Penulis menyimpulkan, Komponen dekoratif yang mempercantik tampilan disebut ornamen. Ornamen berfungsi terutama sebagai perisai, memperkuat bentuk produk atau bisnis yang melemah, menjadikannya milik yang lama. Bentuk, warna, tekstur, bahan, dan fitur artistik yang simetris digunakan untuk menampilkan ornamen.

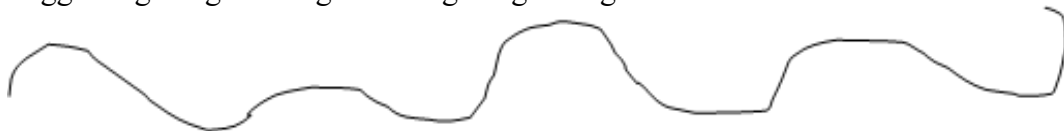
Ornamen merupakan suatu benda kecil yang mempunyai estetika tersendiri, meskipun hanya digunakan sebagai hiasan saja. secara umum makam memiliki unsur-unsur bangunan sebagai ciri suatu bangunan seperti nisan dan jirat (kijing) pada makam-makam kuno, bangunan makamnya di naungi oleh cungkup. Selain itu unsure pelengkap makam yang penting seperti tulisan dan angka yang dapat berguna untuk mengidentifikasi tokoh yang dimakamkan dan tahun dari makam tersebut umumnya dipahatkan pada batu nisan beraksara arab, jawa kuno, melayu, bahkan latin. Unsur penting lainnya pada nisan-nisan kuno yaitu ragam hias, ornament, berupa floralistik, geometris, anthropomorphique, dan lainnya jenis relief ornament, Bentuk ornamen makam pada kompleks makam menjadi unsur pendukung utama makam dan akan tampak semakin khas dengan hadirnya berbagai jenis relief yang memperkaya ragam hias ornamen makam. Dalam ornament pola merupakan bentuk pengulangan motif secara structural di pandang sebagai pola. Motif dapat diartikan sebagai unsur-unsur pokok dalam seni hias meliputi motif binatang, motif tumbuhan, motif alam (air, awan, batu), motif kaligrafi dan sebagainya. Sedangkan pola merupakan hasil susunan motif-motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu. Pertama, Motif Pola Sulusur. Dikatakan motif sulur karena motifnya yang keriting seperti ukiran.



Kedua, Motif Pola Meander. Yaitu motif geometris menyerupai huruf R kecil atau menyerupai huruf T besar dimodifikasikan sesuai selera lebih bervariasi lebih bagus.



Ketiga, Motif Pola Gelombang dan Lingkaran. Untuk menjaga pola inti yang lugas tetap elegan, ia menggabungkan garis bergelombang dengan lingkaran kecil.



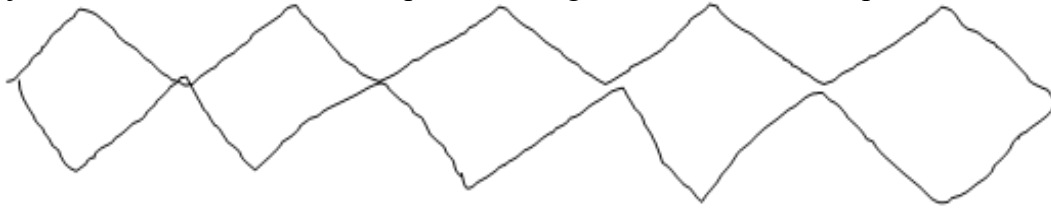
Keempat Motif Pola Gearland, motif ini sering terlihat dikedung pesta ulang tahun dengan lengkungan-lengkungan pita.



Motif Tumpal yang kelima, bentuknya seperti zig-zag namun lebih tinggi, yang biasa dipakai untuk motif paling bawah dengan kesan kokoh dan kuat karena polanya menyebar dalam bentuk yang termodifikasi.



Ketujuh Motif Pola Diamond, merupakan motif geometris berbentuk seperti mutiara



Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa tipologi makam kuno kedatukan urung sapuluh dua belas kuta di Hamparan Perak memiliki keunikan tersendiri, dengan bentuk nisan nya yang beraneka ragam, tipologi yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, Sumatra Timur, Dahulu, daerah ini merupakan wilayah Kesultanan dan Kerajaan. Kelanjutan Kerajaan Haru pada abad ke-13 menghasilkan Kesultanan yang ada saat ini. diharapkan dengan skripsi ini tulisan ini dapat dibaca khalayak umum dan kembali membangkitkan sejarah gemilang kesultanan Hamparan Perak. Sisa - sisa artefak atau fisik bangunan kerajaan maupun makam masih terlihat kokoh namun seiring bergantinya zaman kondisi fisik tersebut terlihat sangat memprihatinkan.

Hamparan Perak memiliki nilai sejarah yakni salah satunya tipologi makam kuno kedatukan urung. Salah satu kerajaan terbesar di Sumatera Timur, Kerajaan Sepuluh Dua Kuta (1823–1946) menguasai wilayah Aceh di Sumatera Utara. Artefak dan bangunan dari kerajaan lama Sepuluh Dua Kuta merupakan contoh sisa-sisa fisik kerajaan ini yang masih ada hingga saat ini. Menurut literatur, XII Kuta merupakan wilayah di wilayah Hamparan Perak saat ini yang ada pada masa Kerajaan Langkat Baru dan berkontribusi pada perkembangan awal Kerajaan Deli dan kota Medan.

Hamparan Perak merupakan bagian dari kesultanan Deli yang mana mempunyai kedatukan Hamparan Perak, masjid, serta kerajaan. Kedatukan Hamparan Perak dikenal dengan sebutan Urung Sepuluh Dua Belas Kuta tidak banyak orang yang tahu bagaimana bentuk tipologi makam kedatukan, dengan ukuran nisan yang berbeda-beda dan tidak juga banyak orang yang tahu siapa saja para tokoh kedatukan yang di makamkan di desa Hamparan Perak, jika berbicara mengenai Hamparan Perak maka orang-orang akan menyimpulkan dengan mengaitkannya dengan Tuanku guru Patimpus, Meski Kampung Hamparan Perak didirikan oleh Datuk Setia Raja alias Datuk Tua, namun dilanjutkan oleh Datuk Adil, Datuk Gombak, Datuk Hafizh Haberham, Datuk Syariful Azaz Haberham, dan hingga saat ini Datuk Adil Freddy Haberham. Mengingat situs Hamparan Perak sudah ada sejak abad ke-12 Masehi sebagai Kerajaan Haru, menjadi salah satu indikasi kawasan yang belum terlalu familiar bagi masyarakat di era modern (Muhammad Takari, A. Z. , 2010).

Tipologi yang dihasilkan dimulai dari bentuk dasar, bentuk badan, bentuk kepala, bentuk pundak, bentuk hias kepala, bentuk hiasan badan, bentuk hiasan kaki yang bisa dilihat dari nisan masing-masing kelompok makam termuat didalam bagian gambar serta rinciannya dijelaskan penulis melalui rincian tabel. Kompleks makam kuno kedatukan urung memiliki keunikan tersendiri bentuk ukiran serta bentuk batu nisan yang berbeda-beda dalam satu kompleks makam, menurut masyarakat setempat seseorang yang dimakamkan di makam tersebut merupakan tarombo kesultanan yang dahulu menguasai wilayah Hamparan Perak menurut pengamatan peneliti terbukti dengan adanya sebuah istana dan mesjid yang masih berdiri dengan kokoh hingga sekarang, adanya tipologi makam di Kampung Perak Oleh karena itu, keberadaannya patut untuk dijaga dengan baik. Maka peneliti berharap bahwa kedepannya penelitian ini bisa bermanfaat sebagai proses pengetahuan masyarakat sekitar dalam bentuk atau tipologi pada kompleks makam kedatukan di desa Hamparan Perak. Typologi yang peneliti menghasilkan beberapa bentuk diantaranya makam tersebut memiliki serat

nisan menggunakan pahatan atau ukiran semen dan sama sekali tidak tersentuh ataupun mengalami perubahan seiring beriringnya nisan moderen zaman sekarang.

Baik karakteristik arsitektur (tipologi) maupun ornamen (hiasan) makam tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pentingnya makam tersebut sebagai monumen. Hash ini digunakan untuk mengidentifikasi artefak lapangan (makam) berdasarkan (1) bentuk, (2) pola ornamen, (3) ukuran, (4) penanggalan, dan (5) nama makam. Komponen-komponen berikut membentuk tipologi makam Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, sebagaimana dapat diamati dari pembahasan dalam penelitian di atas: (1) Nisan makam, (2) Jirat makam.

Daftar Pustaka

- A Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- A.Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Pare-Pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019). hlm. 3-4.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ambary, H.M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan Dan Parawali Penyebar Islam Di Pulau Jawa. Dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Amiuzza, C. 2006. *Tipologi Rumah Tinggal Administratur P.G. Kebon Agung di Kabupaten Malang*. *Jurnal RUAS*. IV (1): 1-22.
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata mengembangkan daya tarik pelestarian warisan budaya*, cet 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Azhari, I. (2011). *Asal Usul Kota Medan Menurut Riwayat Hampan Perak*. Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara.
- Binford, L. R. (1972). *An Archaeological Perspective*. Newyork: Seminar Press.
- Budi Agustono Dan Muhammad Takari. “Adat Perkawinan Di Kerajaan Haru Bahagian Utara Sumatera Abad Kedua Belas”. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*. H. 4-10.
- Budiharjo, Eko (Ed.), 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Chandra, Dodi. (2021). *Tinjauan Awal Aspek Tipologi dan Kronologi Nisan Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau*. *Buku Daratan dan Kepulauan Riau Dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah*, Editor: Sofwan Noerwidi. Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia.
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gun Faisal, Nindyo Suwarno, Dimas Wihardyanto. (2012). *Tipologi Ventilasi Bangunan Vernakular Indonesia*. Vol.3 No.1 (2012) <http://jurnal.uabl.ac.id/index.php/ja/article/view/312>
- Jujun S.Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta:Sinar Harapan, 1978, h. 316.
- Lang, Jon, 2005, *Urban Design, A Typologi of Procedures and Products*, Oxford : Architectural Press.
- Latifundia, Effie. “Unsur Religi pada Makam-Makam Kuna Islam di Kawasan Garut.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 479- 500.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 124.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.138.
- Mangkudimedja, R.M., 1979, *Seat Pararaton*. Alih aksara dan alih bahasa Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.

- Meuraxa, Dada. 1973. Sejarah: Masuknya Islam Ke Bandar Baru Sumatera Utara. Medan :Sasterawan.
- Meuxara, Dada, (1973) Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara. Medan : Firma Hasmar.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Muhammad Takari, A. Z. (2010). Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya. Medan: Usu Press
- Perret, Daniel, 2010, Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut, (Jakarta : Kepustakaan Populer Granmedia).
- Ramandhika, Mirza, (2012). Tipologi Ruang Interaksi Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan Tambak Lorok Kota Semarang, Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sinar, (2006). Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur. Medan : USU Press.
- Sinar, T. L. (2006). Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, Tengku Lukman, _Sejarah Medan Tempo Doeloe, Medan: tp., 1991.
- Sinuhaji, (2007). Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur Maret.
- Soekmono. (1973). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.137.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm.149.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.
- Takari, M. (2012). Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya. Medan: USU Press.
- Taufik Abdullah, Sejarah Umat Islam Indonesia (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 5.
- Tjandrasmita, Uka, (2009). Arkeologi Islam Nusantara, dalam Pengantar (Jakarta: KPG,).
- Wijanarka, (2001). Teori Desain Kawasan Bersejarah: Suatu Dasar mewujudkan Desain Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Bersejarah dengan Semarang Sebagai Obyek Kajian, Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Palangkaray.
- Yatim, O. M. (1988). Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia. Museum Association of Malaysia.